

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE

Astuti¹, Agus Supriyanto², Rustiningsih³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

PG PAUD, TK Dharma Wanita Dero, Ngawi, Indonesia

astutiantik55@gmail.com

Abstrak

Keterampilan motorik halus anak usia dini merupakan keahlian anak dalam mengontrol gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kecil, serta koordinasi mata dan tangan. Pada kenyataannya, tidak semua anak keterampilan motorik halusnya berkembang dengan baik. Langkah terpenting untuk mengatasi permasalahan kemampuan motorik halus yang belum optimal adalah dengan menerapkan kegiatan kolase dalam proses pembelajaran. Kegiatan kolase merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses melaksanakan kegiatan kolase dalam menjumpat dan mencolek menggunakan kertas origami, dedaunan dan biji-bijian dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan untuk mengetahui apakah kegiatan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelompok B usia 4-5 tahun TK Dharma Wanita Dero. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang. Perlakuan yang diberikan kepada subjek adalah menggunakan kegiatan kolase. Data yang digunakan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan dari Prasiklus diperoleh nilai rata-rata 5%. Selanjutnya pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 5%. Dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata yaitu 40%. Hingga siklus III diperoleh rata-rata yaitu 80%. Hal ini berarti bahwa keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Dero setelah mendapatkan perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal itu dapat diketahui dari keterampilan motorik halus anak setelah perlakuan lebih baik dari pada sebelum perlakuan.

Kata Kunci : *Kemampuan Motorik Halus, Media Kolase, Penelitian Tindakan Kelas*

Abstract

Fine motor skills in early childhood are children's expertise in controlling body movements using small muscles, as well as eye and hand coordination. In fact, not all of his fine motor skills are well developed. The most important step to overcome the problem of fine motor skills that are not yet optimal is to apply collage activities in the learning process. Collage activities are one way to improve fine motor skills in early childhood. This study aims to find out how the process of implementing collage activities in picking and pinching using origami paper, controlling and seeds in improving children's fine motor skills and to find out whether collage activities can improve fine skills in children. The subjects of this study were students of group B aged 4-5 years at Dharma Wanita Dero Kindergarten. This research uses classroom action research. The subjects of this study found 5 people. The treatment given to the subject is the use of collage activities. The data used are through observation, interviews and documentation. The results of data analysis showed an increase from Pre-cycle obtained an average value of 5%. Furthermore, in the first cycle obtained an average value of 5%. And in the second cycle, the average value is 40%. Until the third cycle obtained an average of 80%. This means that the fine motor skills of children aged 4-5 years in Dharma Wanita Dero Kindergarten receiving treatment have a significant increase. It can be seen from the fine motor skills of children after treatment is better than before treatment.

Keywords: Fine Motor Skills, Collage Media, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini berfungsi membantu dan menyiapkan bekal pengetahuan anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat dasar. Selanjutnya membantu anak menyiapkan dan mencapai kesiapan belajar di sekolah (Wiguna & Ekaningtyas, 2021). Khususnya pada kelompok TK B, anak dibekali dengan kemampuan membantu dirinya sendiri. Dengan kemandirian tersebut akan menjadikan anak yang mudah bersosialisasi, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide yang baik, mengembangkan ide yang mereka miliki, dapat beradaptasi, memiliki semangat belajar yang tinggi dan kreativitas yang tinggi (Zaenab, 2015).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial (I. Wiguna, 2020) yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Zaenab, & Sueca, 2019).

Pemberian stimulasi bagi perkembangan ini salah satunya difokuskan pada perkembangan motorik halus. Menurut Nursalam (2005) kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak melibatkan bagian-bagian tubuh dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga. Hal yang sama dikemukakan dalam Depdiknas (2008), bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggunting, mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, crayon dan spidol serta melipat. Oleh karena itu aspek motorik halus sangat menarik untuk diteliti karena stimulasi yang optimal akan memengaruhi perkembangan yang bagus untuk anak usia dini (Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018).

Pada perkembangan motorik halus, proses pembelajaran yang terjadi lebih kepada kegiatan mewarnai. Hal ini tentu saja membuat peserta didik menjadi bosan, pasif, dan malas mengerjakan kegiatan mewarnai dan peserta didik merasa kegiatan tersebut tidak menarik. Padahal perkembangan motorik halus sangat penting untuk dikembangkan supaya peserta didik dapat mengontrol koordinasi mata dengan tangan. Jika kegiatan yang dilakukan hanya mewarnai maka motorik halus peserta didik akan lambat untuk berkembang. Kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus masih jarang dilakukan seperti, menggambar, menempel, mencocok, mengecap, melipat dan lain-lain. Observasi yang dilakukan peneliti pada TK Dharma Wanita Dero ditemukan adanya permasalahan pokok yang menjadi acuan utama dalam penelitian yaitu belum optimalnya kemampuan motorik halus. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran anak kurang mampu menggerakkan jari-jemarnya pada saat membuat lingkaran, meniru garis (tegak, tidur, lengkung), menyusun balok, melipat, dan menggunting. Anak kurang mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya secara bersamaan. Berdasarkan data prasurvei pada tanggal 5 Agustus 2021 pada perkembangan motorik halus masih rendah. Berikut:

Kemampuan motorik halus beberapa anak di kelas B Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Dero berdasarkan observasi awal terlihat kurang dilatih. Berdasarkan survey, dari data yang diperoleh peneliti pada penelitian peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase di Kelompok B di TK Dharma Wanita Dero terlihat bahwa rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan anak pada pra siklus berada pada kategori belum berkembang sebanyak 0 orang, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 10 orang,

anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 4 orang, dan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 0 orang. Jadi dari 14 anak ada 4 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan ada 10 anak yang mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil survey dengan penilaian nilai moral dan agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan motorik halus dengan berdasarkan indikator anak mampu membuat hasil karya seni sesuai kreativitasnya.

Hal ini disebabkan oleh sedikitnya kegiatan terkait peningkatan motorik halus anak khususnya kolase dengan menggunakan media selain kertas yang dilakukan oleh guru, selain itu meskipun ada kegiatan kolase, partisipasi anak-anak pada kegiatan tersebut kurang, karena media yang dipakai kertas. Beberapa anak terlihat malas-malasan atau cenderung tidak tertarik pada kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kajian yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan ini menekankan pada peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik menggunakan media kolase bahan-bahan alam berupa daun kering, biji-bijian, dan kancing baju yang digunakan selama proses peningkatan motorik halus. Maka dari itu peneliti mencoba menggunakan metode kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas B. Aspek motorik halus pada Anak Usia Dini akan berkembang dengan baik apabila diiringi dengan metode-metode pengajaran yang menarik bagi anak (Wiguna, 2020) Salah satu metode yang digunakan adalah dengan metode kolase. Kegiatan dengan metode kolase dapat mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Metode kolase adalah metode penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas, kain, dan bahan-bahan berstruktur ataupun benda-benda menarik lainnya.

Oleh karena itu peneliti mulai melakukan penelitian tindakan kelas guna untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Hal ini dibuktikan dengan ketika anak melaksanakan kegiatan kolase pada saat menempel tidak rapi, masih berantakan, dan kurangnya kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus dalam hal menjumpat dan mencolek. Maka diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik serta merangsang perkembangan motorik halus dengan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah di atas, yaitu dengan menggunakan media kolase. Sebab media kolase ini belum dilakukan secara optimal dan bahan yang digunakan hanya kertas origami. Peserta didik sangat membutuhkan media yang menarik dan menyenangkan dalam proses kegiatan belajar. Kolase bahan alam dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang ketika media yang digunakan berbeda dari sebelumnya. Peserta didik dapat mengenal macam-macam warna, bentuk, tekstur, sehingga apa yang dia lihat dan kerjakan akan membekas di ingatannya karena karya yang dihasilkan berbeda dari sebelumnya. Kegiatan menggunakan kolase bahan alam akan membuat peserta didik tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta motorik halus anak akan meningkat.

Neti Familiani melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Kolase Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok A Di Tk Pkk Mulyojati 16 C Metro Barat Kota Metro” Kemampuan peserta didik TK PKK Mulyojati meningkat setelah pembelajaran kolase. Meningkatkan kemampuan mewarnai melalui kegiatan kolase dengan cara peserta didik dapat menyusun balok tinggi tanpa jatuh, jari jemari peserta didik menjadi lebih lues dalam berbagai kegiatan, koordinasi mata dengan tangan terkontrol dengan baik, membuat lingkaran, anak dapat memasukan benang ke lubang papan jahit, membuat macam-macam garis (tegak, tidur lengkung), menggantung sesuai dengan garis, peserta didik mampu melipat tanpa bantuan pendidik, dan lain sebagainya. Peningkatan aktivitas guru dan siswa selama belajar mengajar juga menjadi faktor penunjang keberhasilan penelitian ini.

Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan kedua penelitian di atas adalah proses pembelajarannya menggunakan media kolase sebagai upaya peningkatan kemampuan motorik

halus. Dalam kedua penelitian ini terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa media kolase dapat diterapkan pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu sebuah perbaikan pembelajaran dikelas yaitu dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis, membahas dan melakukan penelitian berjudul “.UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA DERO TAHUN AJARAN 2021/2022.”

1. Definisi Motorik Halus

Motorik berasal dari kata motor yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak adalah suatu tindakan yang didasari oleh proses gerak motorik

Menurut Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019) motorik adalah proses laten, yang laten, yang berawal dari penangkapan ransang (auditif, visual, taktil, dan kinestetik) oleh alat-alat indera, pemrosesan ransang-ransang tersebut, dan pembuatan keputusan oleh otak dan pelaksanaan gerak aktual teramati. Proses gerak mulai dari penangkapan ransangan-penyampaian informasi (ransangan) ke otak oleh syaraf sensorik- pemrosesan informasi dan pembuatan keputusan (dalam bentuk bayangan gerak) penyampaian hasil pemrosesan informasi (bayangan gerak) ke otot disebut motor yaitu gerak internal yang tidak teramati. Sedangkan gerak aktual yang bersifat eksternal dan teramati disebut movement. Dengan demikian motorik terdiri dari gerak internal yang tidak teramati (motor) dan gerak eksternal yang teramati (movement).

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, syaraf, dan otot. Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melaksanakan masing- masing perannya secara interaktif positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa motorik halus ialah keahlian anak dalam mengontrol gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Seperti, menulis, menggambar, mewarnai, bermain puzzle, mengancingkan baju, mengocok telur, dan lain-lain.

2. Bentuk-bentuk kemampuan motorik halus

Menurut Yamin, dkk. (2010: 134), menjelaskan bahwa motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari- jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, antara lain:

a. Menggenggam (grasping)

a. Palmer grasping

Anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya usia anak di bawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini. anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan. Kadang kita bisa mengamati anak memungut kismis, tetapi kemudian sering diacak-acak memakaitelapak tangan. Karena motorik halus yang belum berkembang dengan baik, maka anak perlu mendapatkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih motorik halusnya. Jangan memberi krayon/kuas yang kecil pada anak usia 1,5 sampai 2 tahun, tetapi gunakan yang lebih besar. Demikian pula jika memberi piring, gunakan piring yang lebih cekung dan sendok yang lebih panjang dan kecil, sehingga ketika anak mengambil sesuatu dari piringnya, ada penahan pada dinding piring.

b. Menjimpit (Pincer grasping)

Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi dapat menggunakan jari-jarinya. Ketika anak sedang makan, maka cara memegang sendoknya pun akan lebih baik, menyerupai cara orang dewasa memegang. Salah satu contoh adalah saat anak mencoret-coret (mark-makings) menggunakan beberapa alat tulis seperti krayon, spidol kecil, spidol besar, pensil warna, kuas, dsb. Coretan ini akan makin bermakna seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halus dan kognisi anak.

b. Memegang

Anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia semakin mampu memegang benda-benda lebih kecil.

c. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya, ataupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

d. Menggunting

Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak makin kuat.

Dapat kita lihat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak dapat kita lakukan dengan kegiatan kolase. Sebab, kegiatan kolase dapat membuat otot-otot kecil pada anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Muharrar, dkk. (2013: 8), menyatakan bahwa kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Selanjutnya, Sujiono, dkk. (2008: 1.14) menyatakan bahwa semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting, menggambar gambar sederhana dan mewarnai.

Menurut Mursid (2017: 154), menjelaskan bahwa Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas.

3. Karakteristik motorik halus

Adapun karakteristik perkembangan motorik halus pada anak usia empat tahun sebagai berikut:

- a. Anak mampu memegang alat tulis
- b. Anak mampu menggunting garis lurus
- c. Anak mampu Memasukan tali ke lubang papan jahit
- d. Anak dapat membuat menara 9 balok
- e. Anak mampu membuat lingkaran, meniru garis, membuat persegi empat, meniru tulisan, membuat bentuk-bentuk
- f. Melipat kertas secara horizontal, vertikal, dan diagonal menjadi macam-macam bentuk (Ibid., 19-20).

Beberapa karakteristik perkembangan motorik halus di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya mengembangkan kemampuan gerak motorik halus anak supaya anak dapat mempersiapkan diri untuk melanjutkan kejenjang berikutnya

Media Kolase

1. Pengertian Kolase

Menurut Anandita (2010: 2), kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut collage berasal dari kata *coller* dalam bahasa Perancis yang berarti merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan bahan lainnya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya. Berbagai material kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, dan bahan lainnya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni.

Seni kolase merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni yang dapat mengembangkan potensi anak, yang memerlukan bantuan orang tua/guru dalam proses pengerjaan dalam menerapkan kegiatan kolase ini pada anak, sehingga dapat memicu kreatifitas anak sekaligus mengembangkan psikologi anak secara positif. Bahan yang sering digunakan dalam seni kolase sangat variatif seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, tumbuhan kering, biji-bijian, atau bahan-bahan lain yang sesuai dengan kebutuhan pembuatnya. Alat-alat yang umum digunakan untuk kolase yaitu alat pemotong (gunting, cutter dan pisau), penggaris, lem (lem kertas dan lem kayu), kertas gambar, dan pensil.

Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam suatu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kata kunci yang menjadi esensi dari kolase adalah “menempel atau merekatkan” bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau hanya merupakan bagian dari sebuah karya, misalnya lukisan yang menambahkan unsur tempelan sebagai elemen estetis

Kolase adalah teknik melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer, keramik, kayu, yang ditempelkan. Kolase merupakan bentuk gambar yang diwujudkan dengan menyusun kepingan warna yang diolesi lem kemudian ditempelkan pada bidang gambar.

Dari uraian di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan kolase merupakan kegiatan mengisi pola seperti menempelkan suatu benda berupa biji-bijian, potongan kertas dan sebagainya pada suatu pola gambar sehingga menghasilkan suatu karya atau alat untuk menyampaikan pembelajaran melalui kegiatan menempel supaya lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

2. Kelebihan kolase

Adapun kelebihan melakukan kegiatan kolase diantaranya adalah: melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk.

a. Melatih konsentrasi

Kegiatan menempel ini membutuhkan konsentrasi serta koordinasi mata dan tangan. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Mengenal warna

Kolase terdiri dari berbagai warna seperti: merah, kuning, hijau, putih dan lain-lain, anak dapat belajar mengenal warna melalui kegiatan kolase.

c. Mengenal bentuk

Selain warna, beragam bentuk pada kolase bermacam - macam seperti bentuk geometri, hewan, tumbuhan, kendaraan dan lain sebagainya. Dengan kegiatan seperti ini anak akan lebih mudah dalam mengenal bentuk. Hasil pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa media kolase dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri

dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Wardhani dan Wihardit (2017) Wardhani dan Kuswaya Wihardit (2017) menyatakan bahwa karakteristik PTK adalah: (1) adanya masalah yang dipicu kesadaran diri guru bahwa praktik yang dilakukan selama di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan (2) penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (self reflective inquiry) (3) fokus penelitiannya adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi (4) tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran.

Berkaitan dengan tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran maka kunci utamanya adalah adanya tindakan (action) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi, 2017). Alur penelitian terdiri dari empat kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Kegiatan kedua adalah pelaksanaan tindakan, merupakan tindakan-tindakan yang dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki keadaan. Peneliti memahami teknik pembelajaran, mencermati langkah-langkah pelaksanaan, kemudian melaksanakan teknik pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam kegiatan pelaksanaan, peneliti didampingi teman sejawat yang bertugas membantu melakukan pengamatan dan memberikan masukan kepada peneliti.

Kegiatan ketiga observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan yang dilakukan peneliti telah mencapai sasaran. Peneliti melakukan tindakan mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap gejala yang muncul dalam kegiatan perbaikan pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran secara utuh. Dari hasil observasi dapat diketahui tingkat pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan atau belum.

Kegiatan keempat adalah refleksi, yaitu melalui analisis data yang diperoleh, guru merenungkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan dan menetapkan hal yang telah dicapai dan belum dicapai, serta perbaikan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran selanjutnya. Refleksi dilakukan melalui merenungkan kembali secara intensif peristiwa-peristiwa yang menyebabkan munculnya sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Jika ternyata tindakan perbaikan, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, dan dibuat rencana baru (siklus selanjutnya) dengan langkah sama yaitu perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, analisis data, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan perbaikan kinerja guru mengenai penggunaan media kolase dalam kegiatan bermain, yang diharapkan setelah dilakukan perbaikan tersebut akan meningkatkan kemampuan anak dalam motorik halus.

Variabel penelitian terbagi dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas yaitu Media *Kolase*

Media *kolase* adalah sarana/perantara pembelajaran dengan menggunakan bahan-bahan terbuka yang dapat ditemukan dimana saja, seperti halnya daun kering dan biji-bijian dapat ditemukan di alam sehingga dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak untuk mengenali potensi berfikirnya. Oleh sebab itu dapat membentuk kolase seperti halnya membentuk dengan plastisin, daun kering, biji-bijian dan kancing baju. Dengan hasil kolase cangkir, kolase api unggun, dan kolase balon. Sehingga identifikasi operasionalnya berupa menyalin huruf, membentuk plastisin, dan menempel.

b. Variabel Terikat yaitu Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak melibatkan bagian-bagian tubuh dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.

Adapun penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021 / 2022. Dilaksanakan pada tahun 2021 pada bulan Oktober dan November dari tanggal 21 Oktober sampai dengan 18 November Tahun 2021. Pra siklus : Tanggal penyusunan proposal. Siklus I : Tanggal 21 Oktober 2021. Siklus II : Tanggal 03 November 2021. Siklus III : Tanggal 17 November 2021. Tempat penelitian : Kelompok B di TK Dharma Wanita Dero.

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelompok B TK Dharma Wanita Dero dan peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Dero. Yang berjumlah 14 peserta didik terdiri dari 5 laki-laki dan 9 perempuan dengan usia 4-5 tahun. Sedangkan objek penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran kolase dengan menggunakan seperti: daun kering, biji-bijian, kancing baju di kelompok B TK Dharma Wanita Dero.

Pada tahap ini, pengamat dengan bantuan teman sejawat mengamati semua proses kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada lembar observasi. Hal-hal yang perlu diamati adalah sebagai berikut :

1. Persiapan sarana.
2. Pengusaan materi.
3. Pemanfaatan dan penggunaan media.
4. Keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan.
5. Keaktifan siswa dalam Tanya jawab dan diskusi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi sehingga diperoleh hasil dari pengamatan tersebut berupa data yang nantinya akan dianalisis sehingga peneliti dapat melakukan tindakan perbaikan di siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas.

1. Observasi

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap perilaku guru dan anak

2. Penugasan atau pemberian tugas

Tugas yang diberikan dapat diberikan secara perseorangan atau secara kelompok. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana hasil kerja anak selama dalam mengikuti proses belajar mengajar/ layanan sesuai menerima materi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi anak berupa *checklist*. Lembar observasi yang berupa *checklist* digunakan untuk mengobservasi anak saat kegiatan kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu: (1) menyeleksi dan memfokuskan, mengorganisasikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian (2) mendeskripsikan atau menyajikan data dalam bentuk narasi (uraian), tabel, atau grafik (3) menarik kesimpulan dalam bentuk formula atau narasi singkat (Wardhani dan Kuswaya Wihardit, 2017).

Adapun penghitungan TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan) adalah sebagai berikut :

$$TPP = \frac{\text{Jumlah anak BSH} + \text{Jumlah anak BSB}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan motorik halus berkembang pesat pada usia anak usia dini. Anak dengan keterampilan motorik halus yang baik dapat dengan mudah mempelajari hal-hal baru saat mereka belajar dan bermain. Selain itu, keterampilan motorik halus anak usia dini juga akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengontrol koordinasi mata dan tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Hildayani (2013: 3.17), bahwa pada usia dini koordinasi mata dan tangan anak semakin baik. Kelenturan tangannya pun semakin baik dan

anak mulai dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Sujiono (2008: 1.14), bahwa semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi dalam menggunakan jari jemari tangan, dimana tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan menggunakan jari jemari tangan dapat dilihat ketika anak menggunakan sendok, gunting, menyalin kata atau angkat, menyobek kertas, dan menjumpit.

Guru selain berperan sebagai demonstran dan motivator, dalam pembelajaran perkembangan motorik halus juga harus mampu melakukan evaluasi sesuai kaidah evaluasi yang ada, dimana evaluasi tidak hanya mengacu pada hasil karya anak, namun yang terbaik adalah mengevaluasi prosesnya agar anak juga puas. Sebagai guru, juga harus mampu memberikan stimulasi yang tepat dalam melatih perkembangan motorik halus anak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak.

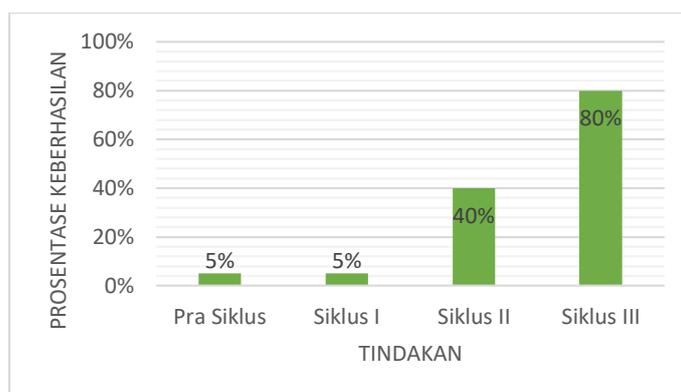
Berdasarkan data hasil pengamatan dan tindakan dari meningkatkan keterampilan motorik halus dalam motorik halus menggunakan kegiatan kolase yang telah dilakukan terhadap 14 orang anak, dapat dilihat pada siklus I, pada pertemuan I dari 14 anak di Kelas kelompok B TK Dharma Wanita Dero Kota Ngawi, dimana terlihat bahwa anak Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (28%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak (%), Mulai Berkembang (MB) 3 anak (21%), dan Belum Berkembang (BB) 3 anak (21%). Pada pertemuan II dari 14 anak, di Kelas kelompok B TK Dharma Wanita Dero Kota Ngawi, terlihat bahwa 7 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (18%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB) 3 anak (21%), dan Belum Berkembang (BB) 1 anak. Dengan demikian pada siklus I ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena belum mencapai Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) yang telah ditentukan.

Dengan permasalahan pada siklus I dijadikan modal untuk perbaikan pelaksanaan siklus II, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini terlihat dari tes keterampilan motorik halus anak menggunakan kolase yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya, yaitu pada pertemuan 1 dari 14 anak, terlihat bahwa 11 anak Berkembang Sangat Baik (BSB) (85%), 1 anak (5%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB) 1 anak (5%), dan Belum Berkembang (BB) 1 anak (5%). setiap hasil akhir siklus selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I siklus II dan siklus III melalui 3 pertemuan, masing-masing siklus 1 pertemuan, dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dalam menjumpit dan mencolek melalui kegiatan kolase di Kelas Kelompok B TK Dharma Wanita Dero Kota Ngawi, adapun peningkatan motorik halus peserta didik tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel Perbandingan kemampuan motorik halus siklus I, siklus II dan siklus III

No	Kriteria	Siklus		
		I	II	III
1	Belum Berkembang (BB)	4	4	1
2	Mulai Berkembang (MB)	6	3	2
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	7	11
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	0
Jumlah		14	14	14



Berdasarkan penjabaran diatas, kemampuan motorik halus peserta didik mengalami peningkatan di siklus I peserta didik yang berkembang sesuai harapan (BSB) berjumlah 4 peserta didik di siklus ke II mengalami peningkatan menjadi 7 peserta didik dan di siklus ke III juga mengalami peningkatan menjadi 11 peserta didik. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah melalui penerapan media kolase bahan alam dapat meningkatkan motorik halus TK Dharma Wanita Dero Kota Ngawi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Proses meningkatnya keterampilan motorik halus anak disebabkan karena kegiatan kolase merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat memberi kesan bagi anak. Tema disesuaikan dengan pembelajaran yang sedang diajarkan pada minggu tersebut, disiapkan secara menarik dengan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga menjadi kegiatan yang kreatif, menarik dan menyenangkan bagi anak. Selain itu, selama proses pembelajaran anak bersikap mandiri dalam mengerjakan tugas, kemudian guru mendiskusikan kembali apa saja yang sudah diperoleh anak. Kegiatan kolase memberikan pengetahuan pada anak dan anak jadi terampil dalam kemampuan motorik halusya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media kolase bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik TK Dharma Wanita Dero seperti peserta didik dapat menyusun balok tinggi tanpa jatuh, jari jemari peserta didik menjadi lebih lues dalam berabagai kegiatan, koordinasi mata dengan tangan terkontrol dengan baik, membuat lingkaran, anak dapat memasukan benang ke lubang papan jahit, membuat macam-macam garis (tegak, tidur lengkung), menggunting sesuai dengan garis, peserta didik mampu melipat tanpa bantuan pendidik, dan lain sebagainya.

Peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik TK Dharma Wanita Dero pada siklus I peserta didik yang mendapatkan kriteria berkembang sesuai harapan sejumlah 4 peserta didik pada siklus ke II meningkat menjadi 7 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14.
- Nursalam, R. S., & Utami, S. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper*

“Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas (pp. 217-225).

Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.

Wardhani, I. G. A. K. Kuswaya Wihardit, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*.

Wiguna, I. B. A. A. (2020). POLA ASUH DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN MINORITAS. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 119-129.

Zaenab, S. (2015). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing:(Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi)*. Deepublish.